

## **PENGARUH *CULTURE HOFSTEDE* TERHADAP *FRAUD* AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

**Muhamad Tonasa<sup>1</sup>, Aan Kanivia<sup>2</sup>, Christina Tri S<sup>3</sup>, Dewi Susilowati<sup>4</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Kendari<sup>1</sup> [tonasaprofesor@gmail.com](mailto:tonasaprofesor@gmail.com)

Universitas Catur Insan Cendekia<sup>2</sup> [aankanivia@cic.ac.id](mailto:aankanivia@cic.ac.id)

Universitas Jenderal Soedirman Soedirman<sup>3,4</sup>

### ABSTRAK

*Seringnya terjadi fraud akademik disebabkan oleh mahasiswa yang tidak memiliki kesadaran beragama yang baik. Mahasiswa tidak hanya harus memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman tentang agama sebagai motor dan pengontrol tindakan mahasiswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama mereka, sehingga menciptakan ketertiban dan mencegah kecurangan (Basri, 2015). Budaya mengacu pada norma, nilai, dan keyakinan sebuah kelompok atau komunitas tertentu di area tertentu atau lokasi geografis, dan dibagikan oleh anggotanya (Hofstede, 1980; Tonasa & Setyorini, 2019). Ini berarti bahwa keyakinan, norma dan sistem nilai dapat mempengaruhi anggota komunitas untuk berperilaku dan bertindak dengan cara tertentu dianggap dapat diterima oleh anggota lain dalam kelompok. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dan analisis determinan Culture Hofstede yang terdiri dari: Jarak Kekuasaan, Penghindaran ketidakpastian, Individualisme vs Kolektivisme, Feminitas vs Maskulinitas, Orientasi Jangka Pendek vs Orientasi Jangka Panjang, Indulgensi vs Pengekangan terhadap fraud akademik. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Unit analisisnya adalah mahasiswa akuntansi FEB UNSOED dan FEB UHO dengan populasi 277 mahasiswa dan yang menjadi sampel 164 mahasiswa. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan determinan Culture Hofstede yang terdiri dari: Jarak Kekuasaan (Power Distance) berpengaruh terhadap fraud akademik, Penghindaran ketidakpastian (Uncertainty Avoidance), Individualisme vs Kolektivisme (Individualism vs Collectivism), Feminitas vs Maskulinitas (Femininity vs Masculinity), Orientasi Jangka Pendek vs Orientasi Jangka Panjang (Short Term Orientation vs Long Term Orientation), Indulgensi vs Pengekangan (Indulgence vs Restrained) tidak berpengaruh terhadap fraud akademik.*

### PENDAHULUAN

Literatur tentang kecurangan oleh siswa, yang belum pernah terjadi sebelumnya, juga terjadi di Universitas Harvard yang dikenal memiliki standar moralitas yang tinggi (*The Last Psychiatrist*, 2012). Lebih lanjut sebuah survei yang melibatkan sekitar 23.000 siswa sekolah menengah di sekolah negeri dan swasta oleh *The Josephson Institute Center for Youth* menemukan bahwa 51 persen siswa sekolah menengah bersekongkol pada tes selama tahun akademik (Ehrlich & Fu, 2013). Survei juga menemukan bahwa 74 persen siswa menyalin pekerjaan rumah siswa lain. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan bagi mereka yang peduli dengan moral. Hal ini dikarenakan kecurangan tidak hanya berdampak negatif pada siswa ketika belajar di perguruan tinggi, tetapi juga di sisa hidup mereka karena mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang (Grave, 2008).

Sikap integritas dan kejujuran harus menjadi milik setiap orang, tidak terkecuali para mahasiswa. Mahasiswa adalah ujung

tombak dalam proses pembangunan, bangsa dan negara. Idealnya, negara dan negara besar memiliki mahasiswa yang mampu dan berkualitas. Pada kenyataannya, masih banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa integritas di kalangan akademisi masih dipertanyakan. Belum lama berselang, dunia akademik digegerkan dengan peristiwa kecurangan akademik di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Rektor UNJ diduga telah melakukan penyalahgunaan program akademik, memanipulasi nomor induk maupun absennya, hingga indikasi plagiarisme di tingkat doktoral (Utama, 2017; Kurniawati, 2017). Data di atas telah menunjukkan, bahwa ketidakjujuran atau rendahnya sikap integritas masih banyak terjadi di kalangan akademisi, kalangan yang seharusnya menjunjung tinggi etika dan norma yang berlaku. Rendahnya sikap integritas tersebut mengarah pada implementasi korupsi dalam dunia pendidikan. Apabila hal ini dibiarkan, sangat dimungkinkan perilaku ketidakjujuran ini akan berlanjut, meski sudah tidak berada dalam sistem pendidikan. Hal ini, tentu menjadi masalah yang sangat penting mencari solusi untuk meminimalkan terjadinya

perilaku ketidakjujuran, khususnya pada konteks akademik.

Studi oleh Ludigdo dan Kamayanti (2012) berusaha untuk memahami mengapa banyak akuntan tidak etis dari sudut pandang budaya. Dalam hal ini, budaya adalah nilai yang dipegang oleh suatu bangsa. Indonesia memiliki nilai yang tercermin dalam Pancasila, dan negara lain juga mencerminkan nilai mereka sendiri. Menerapkan aturan yang sama di berbagai negara yang memiliki nilai budaya sendiri dianggap tidak pantas dan dapat menyebabkan perilaku tidak etis yang dilakukan. Jika Anda melihat lebih dekat, koruptor memiliki latar belakang budaya yang berbeda karena mereka terjadi di berbagai wilayah atau daerah.

Budaya mengacu pada norma, nilai, dan keyakinan sebuah kelompok atau komunitas tertentu di area tertentu atau lokasi geografis, dan dibagikan oleh anggotanya (Hofstede, 1980; Tonasa & Setyorini, 2019). Ini berarti bahwa keyakinan, norma dan sistem nilai dapat mempengaruhi anggota komunitas untuk berperilaku dan bertindak dengan cara tertentu dianggap dapat diterima oleh anggota lain dalam kelompok. Norma dalam berperilaku dipengaruhi juga oleh nilai-nilai etis yang diyakini oleh setiap orang atau kelompok. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ferrell dan Gresham (1985) dalam Tonasa & Setyorini (2019), dimana pengambilan keputusan etis individu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti atribut individu, sosial, dan lingkungan budaya. Tampaknya nilai budaya memiliki pengaruh terhadap tindakan *Academik fraud*, seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa nilai budaya juga bisa berpengaruh terhadap tindakan kecurangan, sebab pendidikan semenjak usia dini dididik untuk berbuat jujur dan jika ingin memperoleh apa yang diinginkan juga harus berusaha dengan cara yang baik. Dalam budaya diajarkan tentang etika yang mengatur norma-norma sosial yang etis untuk dilakukan. Nilai-nilai kearifan lokal pun seiring sejalan dengan nilai-nilai Ketuhanan maka ketika hal ini diabaikan, sudah pasti kepribadian yang menjunjung tinggi kejujuran & sikap mulia yang lain akan dikesampingkan (Tonasa & Setyorini, 2019).

Warisan budaya jelas memengaruhi cara hidup seseorang, juga dalam kehidupan profesionalnya. Warisan budaya Indonesia masih sangat kaya di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Suseno (2003: 38) dalam studinya tentang

etika Jawa, di mana ia menyatakan bahwa etika masyarakat Jawa menganut prinsip harmoni dan rasa hormat. Kedua prinsip ini didasarkan pada nilai-nilai Jawa, termasuk kerja sama gotong royong yang dihasilkan dari dua prinsip utama etika sosial. Kerja sama timbal balik yang melekat antara orang Jawa membentuk karakter budaya. Tentu saja, karakter itu etis di masyarakat, tetapi di tempat kerja itu belum tentu etis, menurut etika profesional. Karena sifat budaya pada sisi negatifnya ketika masuk dalam profesi akuntan maupun auditor, ada kecenderungan untuk mengisi celah dalam perilaku tidak etis, yaitu gotong royong atau kerjasama dalam korupsi. Ini tentu saja bertentangan dengan Kode Etik Ikatan Akuntan Publik Indonesia, di mana terdapat kebijakan dan aturan untuk semua anggota yang bekerja sebagai akuntan publik maupun auditor, serta dalam bisnis, pemerintah, maupun dalam dunia pendidikan, untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka.

Akuntan memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Ini menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian, yang menganggap dunia pendidikan akuntansi sebagai lembaga yang mencetak auditor dan akuntan potensial, memiliki dampak besar pada perilaku etis akuntan (Sudibyo, 1995; Khomsiyah & Indriantoro, 1998; Rosyida, 2017). Maka dari itu kondisi para mahasiswa sebagai masukan dari proses pendidikan profesi. mahasiswa akuntansi memiliki latar belakang budaya yang berbeda, itulah sebabnya peneliti menggunakan pendekatan budaya sebagai metode penelitian. Penelitian dengan menggunakan unit analisis mahasiswa akuntansi, bila kemudian lulus akan banyak bekerja di bidang keuangan, sehingga membebani perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas dan kejujuran serta menjunjung tinggi etika profesi. Penggunaan mahasiswa akuntansi dalam penelitian akuntansi keperilakuan telah banyak dilakukan, Houghton & Hronsky (1993) ; Pamungkas (2014) menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki struktur kognisi yang sama (serupa) dengan akuntan, auditor atau manajer sesungguhnya..

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) dengan jumlah 159 orang dan Universitas Haluoleo (UHO) dengan jumlah 166 orang, total keseluruhan Populasi berjumlah 325 orang. Alasan pemilihan dua universitas tersebut karena peneliti mengenal *Culture Hofstede* dua universitas tersebut dan peneliti pernah menimba ilmu di kedua universitas tersebut.

### Sampel

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dikarenakan teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*. Sampel berjumlah 164 mahasiswa.

### Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh pengumpul data yang diberikan melalui wawancara, kuesioner dan observasi mengenai sampel yang telah layak dan dipilih oleh pengumpul data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *survey*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden yang telah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebelum mengisi kuesioner tersebut, responden akan dijelaskan oleh peneliti mengenai tujuan dari penelitian ini dan menjelaskan untuk mengisi kuesioner tersebut dengan jujur, sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang akurat.

*Power Distance* telah didefinisikan sebagai sejauh mana anggota organisasi dan institusi yang kurang kuat (seperti keluarga) menerima dan berharap bahwa kekuasaan didistribusikan secara tidak merata. Peneliti menggunakan saduran dari tabel perbandingan dari Geert Hofstede (2011).

Tabel Item- Item Pengukuran Jarak Kekuasaan

No	Pertanyaan	Referensi
1	Saya selalu memperlakukan orang lain setara dengan saya	Hofstede (2011)
2	Saya selalu memperlakukan orang sesuai status sosialnya	

Individualisme versus kolektivisme masyarakat adalah sejauh mana orang-orang dalam suatu masyarakat diintegrasikan ke dalam kelompok. Di sisi individualis kita menemukan budaya di mana ikatan antara individu longgar: setiap orang diharapkan untuk merawat dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Di sisi kolektivistik kita menemukan budaya di mana orang sejak lahir dan seterusnya diintegrasikan ke dalam kelompok yang kuat, kohesif, sering keluarga besar (dengan paman, bibi dan kakek-nenek) yang terus melindungi mereka dengan imbalan kesetiaan yang tidak perlu dipertanyakan, dan menentang dalam grup lain. Peneliti menggunakan saduran dari tabel perbandingan dari Geert Hofstede (2011).

Tabel Item-item Pengukuran Kolektivisme

No.	Pertanyaan	Referensi
1	Saya lebih mudah mengelola pekerjaan saya sendiri (tanpa campur tangan orang lain)	Hofstede (2011)
2	Jika ada masalah saya selalu kerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikannya	

Maskulinitas versus Femininitas, dalam masyarakat, mengacu pada distribusi nilai-nilai antara gender yang merupakan masalah mendasar bagi masyarakat manapun, di mana berbagai solusi dapat ditemukan. Maskulinitas budaya yang disebut maskulin sangat kompetitif dan fokus pada ambisi; budaya feminin sangat menghargai kualitas hidup. dengan kata lain, budaya maskulin “hidup untuk bekerja” sementara budaya feminin “bekerja untuk hidup”. Peneliti menggunakan saduran dari tabel perbandingan dari Geert Hofstede (2011).

Tabel Item-Item Pengukuran Maskulinitas

N o.	Pertanyaan	Referensi
1	Saya selalu mendahulukan pekerjaan perkuliahan di banding urusan lain atau keluarga	Hofstede (2011)
2	Saya selalu menyeimbangkan urusan kampus dengan urusan lain atau keluarga	

Penghindaran ketidakpastian mengacu pada tingkat di mana orang dapat mentolerir ketidakpastian dalam situasi apa pun. Penghindaran ketidakpastian tidak sama dengan penghindaran risiko; ini berkaitan dengan toleransi masyarakat terhadap ambiguitas. Ini menunjukkan sejauh mana suatu budaya memprogram anggotanya untuk merasa tidak nyaman atau nyaman dalam situasi yang tidak terstruktur. Situasi yang tidak terstruktur adalah hal baru, tidak diketahui, mengejutkan, dan berbeda dari biasanya. Peneliti menggunakan saduran dari tabel perbandingan dari Geert Hofstede (2011).

Tabel Item-Item Pengukuran Penghindaran Ketidakpastian

No	Pertanyaan	Referensi
1	Saya menyukai rutinitas yang teratur	Hofstede (2011)
2	Saya merencanakan aktivitas yang akan saya lakukan	

Orientasi jangka pendek vs orientasi jangka panjang . Budaya berorientasi jangka panjang bersedia berkorban dan mengerahkan banyak waktu dan upaya untuk mencapai tujuan yang akan membuahkan hasil setelah periode yang panjang, sedangkan jangka pendek budaya berorientasi jangka lebih suka kepuasan segera. Nilai-nilai yang terkandung di dalam orientasi jangka pendek seperti ketekunan, penghematan, keteraturan hubungan berdasarkan status, dan memiliki rasa malu; nilai-nilai sebaliknya, yaitu kutub jangka pendek adalah membalas kewajiban sosial, menghormati tradisi, melindungi 'wajah' seseorang, dan

kemantapan dan stabilitas pribadi. Peneliti menggunakan saduran dari tabel perbandingan dari Geert Hofstede (2011).

Tabel Item-Item Pengukuran Orientasi Jangka Pendek

No.	Pertanyaan	Referensi
1	Saya dapat beradaptasi dengan perubahan kearah keadaan yang lebih baik	Hofstede (2011)
2	Saya selalu menghubungkan kesuksesan dan kegagalan saya dengan keberuntungan	

Dimensi keenam dan yang baru, ditambahkan dalam buku Hofstede tahun 2010, menggunakan label Minkov, *Indulgence versus Restraint* yang fokus pada aspek-aspek yang tidak tercakup oleh lima dimensi lainnya, tetapi diketahui dari literatur tentang "penelitian kebahagiaan". Indulgensi berarti masyarakat yang memungkinkan pemuasan keinginan dasar dan alami manusia yang relatif bebas terkait dengan menikmati hidup dan bersenang-senang. Pengekangan berarti masyarakat yang mengontrol pemuasan kebutuhan dan mengaturnya dengan norma sosial yang ketat. Peneliti menggunakan saduran dari tabel perbandingan dari Geert Hofstede (2011).

Tabel Item-Item Pengukuran Indulgensi VS Pengekangan

No.	Pertanyaan	Referensi
1	Dalam kehidupan saya, saya selalu mengontrol perilaku saya	Hofstede (2011)
2	Saya merasa masalah atau ketidakberdayaan yang saya alami tidak semata-mata akibat ulah saya sendiri, ada peran orang lain	

Sekarang mendefinisikan variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Dalam artian variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (bebas). Variabel terikat yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kecurangan akademik atau *Academic Fraud*. Peneliti menggunakan pertanyaan yang

diajukan kepada responden dalam bentuk kuesioner berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Zaini, Carolina & Setiawan (2015) sebanyak 6 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan skala interval dengan 5 skala likert-like.

*Academic fraud* bisa diartikan dengan tindakan oleh para pelaku akademik yang menyimpang dari kegiatan akademik. *Academic fraud*, bisa terjadi dikarenakan 3 hal. Yaitu (1) kurangnya hukuman berat dalam sistem evaluasi; (2) sistem pengajaran yang berlebihan untuk kepentingan pribadi dan; (3) berkurangnya penerapan etika dalam ilmiah (Lin 2013). Menurut Santoso & Yanti (2015) kecurangan akademik saat ini terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku tidak jujur dan kesempatan, namun juga kompetensi moral mahasiswa.

Tabel Item-Item Pengukuran Kecurangan Akademik

N	Pertanyaan	Referensi
1	Menyalin jawaban tugas milik mahasiswa lain merupakan bentuk kecurangan akademik	Zaini, Carolina dan Setiawan (2015)
2	Mahasiswa membuat catatan kecil saat ujian merupakan bentuk kecurangan akademik	
3	Memberikan contekan kepada teman saat ujian merupakan bentuk kecurangan akademik	
4	Menitip tanda tangan kehadiran kepada teman merupakan bentuk kecurangan akademik	
5	Menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya (plagiat) merupakan bentuk kecurangan akademik	
6	Mencari bocoran soal ujian dari teman di kelas lainnya	

merupakan bentuk kecurangan akademik

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi alpha 0,05 (5%), yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dan analisis determinan *Culture Hofstede* terhadap *fraud akademik*.

Uji t digunakan untuk menguji adanya pengaruh signifikan secara parsial atau sendiri-sendiri dari determinan *Culture Hofstede* yang terdiri dari: a. Jarak Kekuasaan (*Power Distance*), b. Penghindaran ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*), c. Individualisme vs Kolektivisme (*Individualism vs Collectivism*), d. Femininitas vs Maskulinitas (*Femininity vs Masculinity*), e. Orientasi Jangka Pendek vs Orientasi Jangka Panjang (*Short Term Orientation vs Long Term Orientation*), f. Indulgensi vs Pengekangan (*Indulgence vs Restrained*) terhadap kecurangan akademik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji t

Tabel Hasil Uji t Persamaan Regresi

Model	Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,758	0,297		2.555	0,012
X3a	0,120	0,052	0,140	2.299	0,023
X3c	0,025	0,042	0,036	0,601	0,548
X3d	-0,038	0,041	-0,060	-0,928	0,355
X3e	0,001	0,044	0,002	0,034	0,973
X3f	0,076	0,050	0,100	1.524	0,129
X3b	0,029	0,047	0,037	0,613	0,541

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Hipotesis 1 menguji pengaruh jarak kekuasaan terhadap kecurangan akademik, hipotesis yang diajukan adalah :

**H1: jarak kekuasaan mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik**

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa jarak kekuasaan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dilihat dengan nilai beta yang positif sebesar 0,120 dengan nilai signifikansi *P-Value* lebih besar  $0,023 < 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa jarak kekuasaan mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil uji *t* persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 30 dengan ketentuan *t* hitung  $> t$  tabel dengan df:  $\alpha$  (*n* - *k*) atau dengan melihat nilai signifikansi *P-Value*  $< \alpha$  0,05. Nilai *t* hitung variabel jarak kekuasaan 2,299 lebih besar dari *t* tabel 1,973 maka Hipotesis di terima, artinya jarak kekuasaan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian Rachel Elizabeth Williamson (2018) yang melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang berasal dari 3 negara yang berbeda, Untuk Jepang di Universitas Hitotsubashi dan Universitas Seisen di Tokyo, Jepang, dan Universitas Saitama di Saitama, Jepang, untuk Panama, sebagian besar dikumpulkan dari mahasiswa di University of Southern Mississippi yang datang ke Amerika Serikat sebagai bagian dari Program Panamá Bilingüe, yang merupakan inisiatif yang dibuat oleh pemerintah Panama, dan untuk Amerika Serikat di University of Southern Mississippi (USM) dengan syarat mahasiswa tersebut belum mengambil kelas etika bisnis, dengan judul tesis mengenai *Japan, Panama, and the United States: The Influence of Cultural Values and Personal Ethics on Fraud Prevention Awareness*.

Hipotesis 2 menguji pengaruh kolektivisme terhadap *fraud* akademik, hipotesis yang diajukan adalah :

### **H2: kolektivisme memiliki pengaruh terhadap *fraud* akademik.**

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa kolektivisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik, dilihat dengan nilai beta yang positif sebesar 0,029 dengan nilai signifikansi *P-Value* lebih besar  $0,541 > 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa individualisme vs kolektivisme tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil uji *t* persamaan regresi diperoleh dengan ketentuan *t* hitung  $> t$  tabel dengan df:  $\alpha$

(*n* - *k*) atau dengan melihat nilai signifikansi *P-Value*  $< \alpha$  0,05. Nilai *t* hitung variabel kolektivisme 0,613 lebih kecil dari *t* tabel 1,973 maka Hipotesis di tolak, kolektivisme tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hipotesis 3 menguji pengaruh maskulinitas terhadap kecurangan akademik, hipotesis yang diajukan adalah :

### **H3: maskulinitas mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik**

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa maskulinitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud* akademik dilihat dengan nilai beta yang negatif sebesar 0,025 dengan nilai signifikansi *P-Value* lebih besar  $0,548 > 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa maskulinitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil uji *t* persamaan regresi dengan ketentuan *t* hitung  $< t$  tabel dengan df:  $\alpha$  (*n* - *k*) atau dengan melihat nilai signifikansi *P-Value*  $< \alpha$  0,05. Nilai *t* hitung variabel maskulinitas 0,601 lebih kecil dari *t* tabel 1,973 maka hipotesis di tolak, artinya maskulinitas tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* akademik.

Hipotesis 4 menguji pengaruh penghindaran ketidakpastian terhadap *fraud* akademik, hipotesis yang diajukan adalah :

### **H4: penghindaran ketidakpastian mempunyai pengaruh terhadap *fraud* akademik**

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa penghindaran ketidakpastian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dilihat dengan nilai beta yang negatif sebesar -0,038 dengan nilai signifikansi *P-Value* lebih besar  $0,355 > 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa penghindaran ketidakpastian tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil uji *t* persamaan regresi dengan ketentuan *t* hitung  $< t$  tabel dengan df:  $\alpha$  (*n* - *k*) atau dengan melihat nilai signifikansi *P-Value*  $< \alpha$  0,05. Nilai *t* hitung variabel penghindaran ketidakpastian -0,928 lebih kecil dari *t* tabel 1,973 maka Hipotesis di tolak, artinya penghindaran ketidakpastian tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hipotesis 5 menguji pengaruh orientasi jangka pendek terhadap kecurangan akademik, hipotesis yang diajukan adalah :

**H5: orientasi jangka pendek mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik**

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa orientasi jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dilihat dengan nilai beta yang positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi P-Value lebih besar  $0,973 > 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa jangka pendek vs orientasi jangka panjang tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil uji t persamaan regresi dengan ketentuan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan df:  $\alpha (n - k)$  atau dengan melihat nilai signifikansi P-Value  $< \alpha 0,05$ . Nilai t hitung orientasi jangka pendek 0,034 lebih kecil dari t tabel 1,973 maka hipotesis di tolak, artinya jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hipotesis 6 menguji indulgensi terhadap kecurangan akademik, hipotesis yang diajukan adalah :

**H6: indulgensi mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik**

Hasil uji hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa indulgensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dilihat dengan nilai beta yang negatif sebesar 0,076 dengan nilai signifikansi P-Value lebih besar  $0,129 > 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa indulgensi vs pengekanan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil uji t persamaan regresi dengan ketentuan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan df:  $\alpha (n - k)$  atau dengan melihat nilai signifikansi P-Value  $< \alpha 0,05$ . Nilai t hitung variabel indulgensi 1,524 lebih kecil dari t tabel 1,973 maka Hipotesis di tolak, artinya indulgensi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh determinan *culture hofstede* terhadap *fraud* akademik mahasiswa di program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal

Soedirman Dan Universitas Halu Oleo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jarak kekuasaan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
2. Kolektivisme tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
3. Maskulinitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
4. Penghindaran ketidakpastian tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
5. Orientasi jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
6. Indulgensi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan proses pembelajaran untuk meminimalkan kecurangan akademik dan dalam rangka pembentukan karakter mahasiswa akuntansi yang jujur dan berintegritas sebagai calon akuntan dimasa depan. Jika budaya (*culture*) memiliki pengaruh terhadap tindakan *academic fraud* seperti yang diungkapkan Tonasa & Setyorini (2019) dapat dicegah, diminimalisir atau dikurangi dengan pendidikan semenjak usia untuk dididik berbuat jujur dan jika ingin memperoleh apa yang diinginkan juga harus berusaha dengan cara yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Y.M. 2015. Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 10, No.1. Pp. 45-54.
- Ehrlich, T. & Fu, E. (2013). Cheating In Schools and Colleges: What To Do About It? *Forbes*, August 22, 2013. Retrieved from <http://www.forbes.com/sites/ehrllichfu/2013/08/22/cheating-in-schools-and-colleges/>.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro
- Hartono. (2009). *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: the hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1).<https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J. & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind (Rev. 3rd ed.* New York: McGraw-Hill. For translations see [www.geerthofstede.nl](http://www.geerthofstede.nl) and “our books”.
- Ludigdo, Unti dan Ari Kamayanti. (2012). Pancasila as Accountant Ethics Imperealism Liberator. *World Journal of Social Sciences*, Vol.2, No.6, September: 159-168.
- Pamungkas, I.D. (2014). Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBI)*. Vol. 15, No. 2. Pp.48-59.
- Rachel Elizabeth Williamson. (2018). Japan, Panama, and the United States: The Influence of Cultural Values and Personal Ethics on Fraud Prevention Awareness. *Theses*. The University of Southern Mississippi
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. (2003). *Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- The Last Psychiatrist. (September, 2012). The Harvard cheating scandal was stupid?
- Tonasa, Muhamad Dan Setyorini, Christina Tri. (2019). Reasons for accounting students to commit academic fraud: qualitative interview studies. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*. Vol. 21, No. 1, 2019, Pp. 23-31.